

museum acan

SENJA
MESDA
DAN ANGGA
MULTIVERSES
AND
MEDIUMS

Semesta dan Angan: Pilihan Karya dari Koleksi Museum MACAN

'Semesta dan Angan: Pilihan Karya dari Koleksi Museum MACAN' menampilkan pilihan karya lintas budaya dari koleksi Museum MACAN yang mengeksplorasi pergeseran makna seiring waktu dan konteks.

Judul pameran 'Semesta dan Angan' diterjemahkan sebagai 'Multiverses and Dreams' dalam bahasa Inggris, namun kita dapat memahaminya lebih baik melalui etimologi kata 'semesta' yang berasal dari bahasa Sansekerta 'samasta' – yang artinya dikelompokkan bersama, dikombinasikan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini berarti seluruh, semua – segalanya.

Karya-karya yang ditampilkan mengajak kita untuk menelusuri berbagai perspektif yang diajukan para perupa sejak akhir abad ke-20 hingga kini mengenai pergeseran dalam teknologi, keadilan sosial dan lingkungan, peran perempuan, juga keberagaman ras dan ekonomi. Perspektif mereka seringkali berbeda dari pola pikir dominan, dan memiliki kemampuan menggugah audiens untuk memikirkan kembali realita di sekitar mereka dalam era banjir informasi ini.

Melalui karya-karya dalam pameran ini, kita dapat memahami peran perupa dalam menunjukkan reaksi mereka terhadap perubahan sosial dan budaya, tetapi pada saat yang bersamaan kita juga dapat melihat separasi lintas budaya, konteks tidak selaras yang muncul sebagai dampak dari pembacaan karya-karya ini secara global, lebih dari kekhususan sosial dan politis yang mereka ekspresikan pada saat itu oleh audiens baru di Indonesia.

Proses tersebut menandai akumulasi yang masih berlangsung dalam pengetahuan dan makna, serupa dengan cara kata Sansekerta ‘samasta’ berkembang ke dalam bahasa Indonesia – etimologi, atau sejarah kata-kata, yang mengungkapkan kisah budaya yang kompleks dapat memperluas cara kita membaca fenomena kontemporer dalam konteks historis.

Merenungkan ‘segalanya’ dan ‘mimpi’ terasa tepat di tengah pengalaman kita dalam menghadapi pandemi COVID 19, mungkin proses ini memberi kita petunjuk untuk merespons masa kini dan masa depan yang tidak terbayangkan di hadapan kita, mungkin juga proses ini mendorong kita untuk menyadari bahwa perubahan sejatinya tidak dapat dihindari.

Aaron Seeto
Direktur

Multiverses and Dreams: Selected Works from the Collection of Museum MACAN

'Semesta dan Angan/ Multiverses and Dreams: Selected Works from the Collection of Museum MACAN', brings together a cross-cultural selection of works from the collection of Museum MACAN which explore the way meanings shift with time and context.

The title of the exhibition *Semesta dan Angan*, is partly captured by its translation Multiverses and Dreams, but is better understood through the etymology of the word 'semesta', which is derived from the Sanskrit 'samasta' – meaning thrown together, combined. Its Bahasa Indonesia counterpart poetically encapsulates the whole, the entire – everything.

The artworks on view invite us to view a range of different perspectives that the exhibiting artists propose from the late 20th century until now around shifts in technology, social and environment justice, the role of women, racial and economic diversity. Their point of views often differ from the dominant modes of thinking, and thus have the ability to intrigue viewers to rethink the realities around them in this era of information overload.

Through the works on exhibition, we can understand the role artists play in making visible their reactions to social and cultural change, but we can also read the cross-cultural disjunctions, misalignments of context which emerge as the social and political specificities of the work are now read through a global context, to be encountered by new Indonesian audiences.

It points to ongoing accumulations of knowledge and meaning, much like how the Sanskrit ‘samasta’, develops into the Bahasa Indonesia – etymologies, or histories of words, which reveal complex cultural stories that expand how we read the contemporary in the context of history.

Thinking about ‘everything’ and our ‘dreams’ seems pertinent in our continuing experiences of the COVID 19 pandemic, perhaps this provides us with clues on how to respond to the present and an unforeseeable future ahead of us, perhaps it spurs us to realise that change is ultimately inevitable.

Aaron Seeto
Director

Tentang Pameran

Kata *samasta* dalam Bahasa Sansekerta, dan semesta dalam Bahasa Indonesia, dapat didefinisikan sebagai seluruhnya, sepenuhnya, segalanya – sebuah kata yang berarti ‘segala sesuatu.’ Dalam Bahasa Inggris, istilah *multiverse* mengacu pada sebuah gagasan ilmiah teoritis tentang realitas yang mencakup alam semesta paralel dalam jumlah yang tak terbatas, mengajukan sebuah pemikiran tentang adanya alam semesta lain di luar alam semesta kita. Pameran ‘Semesta dan Angan’ / ‘Multiverses and Dreams’ menyatukan sepilihan karya-karya lintas budaya yang berasal dari koleksi Museum MACAN. Karya-karya ini mengungkapkan beragam perspektif perupa, di saat mereka merenungkan tentang apa yang nyata, dan ekspresi mereka akan realitas majemuk dan subjektif yang membentuk pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita.

Bagaimana para perupa merespons lingkungan mereka adalah cerminan dari sejarah budaya dan sosial dari kota-kota dan periode-periode ketika para perupa menciptakan karya mereka. Sepilihan karya seni dari Indonesia, Asia Tenggara, Amerika Utara, Eropa, dan Tiongkok menyoroti peran perupa dalam memanfaatkan dan menggulingkan cara berpikir yang dominan. Hal ini mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang terjadi sepanjang akhir abad ke-20 hingga kini, dan banyak perbincangan mendesak mengenai pergeseran-pergeseran yang terjadi di bidang teknologi, keadilan sosial dan lingkungan, peran perempuan, keragaman ras dan ekonomi yang dinegosiasikan oleh perupa. Perpaduan sudut pandang lintas waktu dan budaya ini melibatkan kita sebagai audiens untuk mempertanyakan kembali perspektif kita sendiri dan membayangkan narasi yang berbeda bagi masa depan kita.

About the Exhibition

The Sanskrit word *samasta*, and the Indonesian word *semesta*, can be defined as the whole, entire, everything – it is a word which conjures up ‘all things.’ In English, the term ‘multiverse’ refers to a theoretical scientific idea of a reality that includes an infinite number of parallel universes. It proposes that other universes exist outside of our own. This exhibition **‘Semesta dan Angan’ / ‘Multiverses and Dreams’** brings together a cross-cultural selection of works from the collection of Museum MACAN. These works reveal the diverse perspectives of artists, as they contemplate what is real, and as they express the multiple and subjective realities which make up our understanding of the world around us.

How artists respond to their surroundings is a reflection of both the cultural and social histories of the cities and time periods in which artists produce work. This selection of artwork, from Indonesia, South East Asia, North America, Europe and China highlights the role that artists have played in both harnessing and subverting dominant modes of thinking. It reflects the social and cultural changes occurring across the late 20th Century until now, and many of the urgent conversations about shifts in technology, social and environmental justice, the role of women, racial and economic diversity that artists have negotiated. This mix of viewpoints, across time and culture, engages us as an audience to question our own perspectives and to imagine different narratives for our future.



Olafur ELIASSON
(l./b. Denmark, 1967)

***Multiverses and futures* (2017)**
Multisemesta dan masa depan

Baja tahan karat, cermin, cat (hitam)
Stainless steel, mirror, paint (black)
Kaleidoskop persegi | Square kaleidoscope: 186 x 82 x 150 cm
Kaleidoskop segitiga | Triangular kaleidoscope: 188,5 x 95 x 150 cm
Kaleidoskop heksagonal | Hexagonal kaleidoscope: 187,5 x 84,5 x 150 cm
Kaleidoskop belah ketupat | Rhombic kaleidoscope: 193,5 x 87 x 150 cm

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

Karya Olafur Eliasson (l. 1967, Denmark) didorong oleh ketertarikan pada persepsi, pergerakan, dan pengalaman manusia. Ia mencoba untuk membawa seni lebih dekat dengan keseharian; keterlibatan penonton dan sensasi pengalaman seseorang ketika berhadapan dengan karya merupakan komponen yang vital. *Multiverses and futures* (2017) terdiri dari empat perangkat optik yang disebut sebagai kaleidoskop, yang terbuat dari panel baja tahan karat dengan permukaan dalam yang dipoles hingga menjadi cermin. Kaleidoskop ini merefleksikan sekaligus membagi dunia di sekitar kita menjadi pemandangan dan pengalaman baru.

Eliasson telah membuat kaleidoskop sejak pertengahan 1990-an dan *Multiverses and futures* (2017) bersifat interaktif. Akan tetapi, presentasi kali ini telah disesuaikan dengan protokol jaga jarak yang membatasi interaksi fisik. Dalam kondisi normal, cincin baja di sekeliling lubang pengamatan digunakan untuk menggeser dan memutar ketika kita ingin melihat detil dunia sekitar. Kaleidoskop ini menghasilkan citraan yang terus-menerus berubah mengikuti pergerakan kita. Dengan begitu, sang perupa mengajak kita untuk memikirkan ulang hubungan antara individu dengan ruang di sekitar kita.

The ideas behind the works of Olafur Eliasson (b. 1967, Denmark) are driven by an interest in human perception, movement and embodied experience. His aim is to bring art closer to daily life; the involvement of the viewer and the sensations one experiences when encountering the work, is a vital component. *Multiverses and futures* (2017) consist of four optical devices known as kaleidoscopes, which are composed of stainless steel panels with inner surfaces that have been polished to form mirrors. These kaleidoscopes reflect and divide the world around us into new vistas and experiences.

Eliasson has been making kaleidoscopes since the mid-1990s and *Multiverses and futures* (2017) is interactive. While the current display has been adapted for current social distancing requirements which limit physical interactivity, under normal conditions, the steel ring located around the viewing aperture, is used to tilt and swivel to reflect details of the surrounding world. The kaleidoscope produces images that continually shift in response to our movements. In doing so the artist invites us to reconsider the relationships between individuals and the spaces around us.



Keith HARING
(I. Amerika Serikat / b. USA, 1958–1990)

***Portrait of Grace Jones* (1986)**
Potret Grace Jones

Cat akrilik dan cat minyak di atas terpal kanvas
Acrylic and oil on canvas tarpaulin
250 x 370 cm

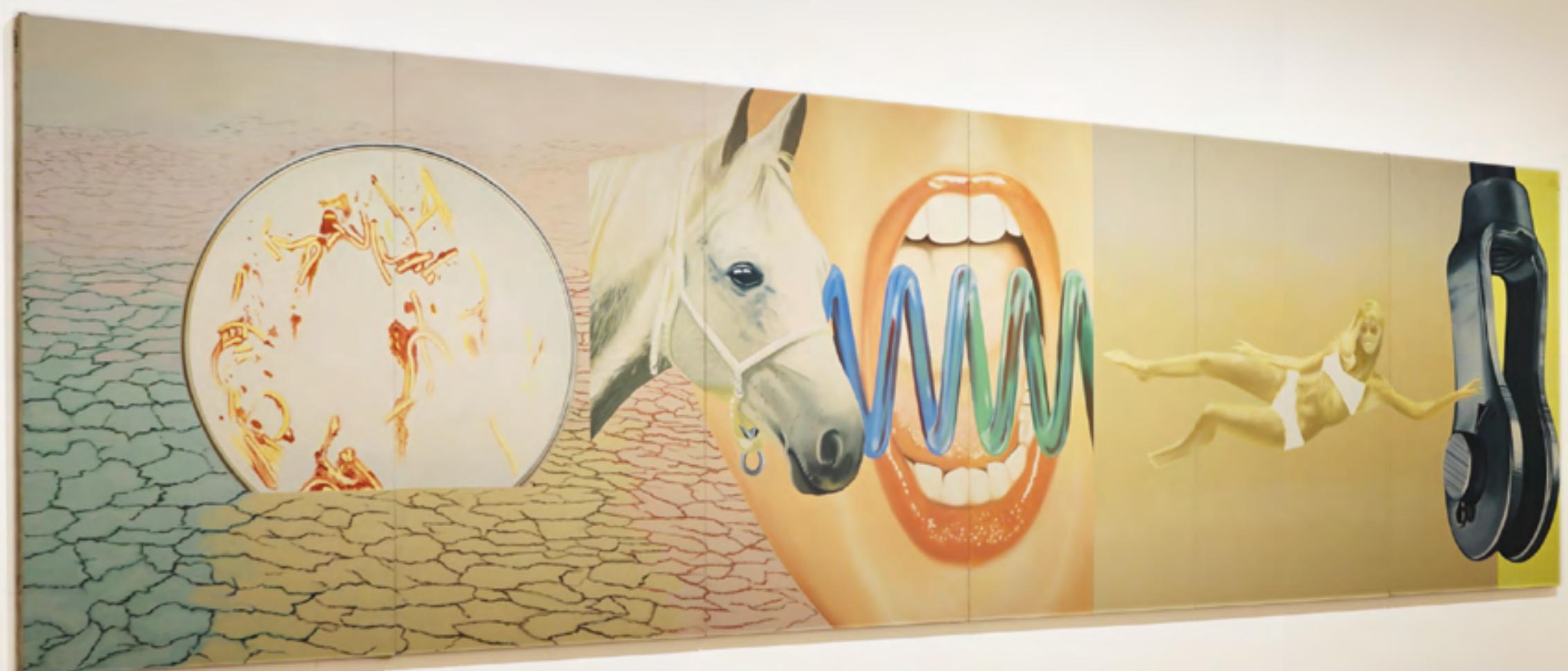
Koleksi milik / Collection of Museum MACAN
© Haring Foundation

Tahun 1980 di New York, terjadi ledakan eksperimentasi kreatif pada fashion, performans, dan musik. Keith Haring (l. 1958, Amerika Serikat) terkait erat dengan cabang seni yang sedang berkembang ini dan terlibat dalam budaya jalanan dan klab malam New York. Karyanya menggambarkan berbagai arus sosio-politik di masa itu, mengangkat isu diskriminasi, konsumerisme, politik Queer dan dampak krisis AIDS.

Portrait of Grace Jones (1986) menggambarkan penyanyi/penulis lagu, model, dan aktris kelahiran Jamaika, Grace Jones (l. 1948, Jamaika). Grace Jones dikenal dengan gayanya yang androgini, penampilan *avant-garde*, sekaligus seorang bagian dari medan seni rupa dan sosial New York pada 1980-an. Selama hidupnya, Haring berkolaborasi dengan Grace Jones beberapa kali, ia menciptakan beberapa desain rias dan kostum ikoniknya yang menggabungkan piktogram grafiti dengan corak-corak tribal, yang ia lukiskan langsung di atas tubuh sang penyanyi. Kolaborasi ini terekam dalam sejumlah klip film Jones, termasuk ketika Jones berperan sebagai seorang vampir dalam film “The Vamp” (1986). Kolaborasi antara Haring dan Jones merupakan pernyataan kuat tentang pengaruh budaya jalanan pada bentuk-bentuk ekspresi budaya yang muncul di New York pada 1980-an.

The 1980s in New York, saw a creative explosion of experimentation in fashion, performance and music. Keith Haring (b. 1958, USA) was strongly connected to this expanding field of art and immersed himself in the culture of New York's streets and nightclubs. His work portrays many of the socio-political undercurrents of the time, addressing discrimination, consumer society, Queer politics and the impact of the AIDS crisis.

Portrait of Grace Jones (1986) depicts the Jamaican-born singer/songwriter, model and actress, Grace Jones (b. Jamaica, 1948). Grace Jones is known for her androgynous style, and edgy avant-garde performances, Jones was an active member of New York's social and art scene in the 1980s. Haring collaborated with Grace Jones several times, he created some of her iconic make-up and costume designs which combined graffiti pictograms with tribal patterning, where he painted directly on the singer's body. These are recorded in a number of her film clips, and when she played a vampire in the movie "The Vamp"(1986). The collaboration between Haring and Jones is a striking statement on the influence of street culture on emerging cultural expressions in 1980s New York.



James ROSENQUIST
(I. Amerika Serikat / b. USA, 1933–2017)

***Just Deserts* (1978)**

Hanya Gurun

Cat akrilik diatas kanvas

Acrylic on canvas

203 x 732 cm; 6 pcs of 203 x 122 cm (masing-masing / each)

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

© 2021 James Rosenquist Foundation, Inc. / Licensed by Artists Rights Society (ARS), NY. Used by permission. All rights reserved.

Sorotan lain dalam pameran ini adalah lukisan *Just Deserts* (1978) karya James Rosenquist (l. 1933, Amerika Serikat), yang juga merupakan figur kunci dalam gerakan Pop Art. Terlatih sebagai pelukis papan reklame, dikenal dengan lukisan-lukisannya yang menginkorporasikan fragmen-fragmen budaya kontemporer dengan perspektif kritis terhadap politik dan perhatiannya terhadap ‘kejujuran’ dari gambar-gambar iklan. Pada *Just Deserts* (1978), kita melihat gambaran benda keseharian dan citraan populer dari iklan seperti piring bekas pasta, kuda, bibir merona dari gadis pin-up, seorang perempuan yang melayang dan mengenakan bikini dan juga katrol, yang semuanya dilukiskan dengan kedataran yang serupa dengan citra-citra periklanan.

Another highlight from the exhibition is the painting *Just Deserts* (1978) by James Rosenquist (b. 1933, USA), who was also one of the key figures of the Pop Art movement. Trained as a billboard painter, Rosenquist was known for paintings that collaged fragments of contemporary culture, together with a perspective which was critical of the politics and wary of the ‘truthfulness’ of the advertising image. In *Just Deserts* (1978) we see depictions of everyday objects and popular imagery from advertisements such as a plate with pasta, a horse, the classic red lips of a pin-up girl, a floating female figure wearing a bikini and a pulley, which are all painted with a flatness that mimics the advertising image.



Barbara KRUGER

(I. Amerika Serikat / b. USA, 1945)

***Untitled (Believe/Commit)* (2019)**

Tanpa Judul (Percaya/Berkomitmen)

Cetak di atas vinil

Print on vinyl

243.8 × 254 cm

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN

Strategi artistik yang beragam diimplementasikan oleh para perupa dalam pameran ini untuk menciptakan pernyataan dan merespon realita di sekitar mereka. Kita dapat melihat contohnya dalam *Untitled (Believe/Commit)* (2019) karya perupa Amerika, Barbara Kruger (l. 1945, Amerika Serikat).

Karya ini memperlihatkan tangan seorang laki-laki yang memegang peluru. Di sebelahnya kita bisa melihat slogan “Believe Absurdity Commit Atrocity,” sedangkan di tepi kanan dan kiri karya kita bisa melihat tulisan “Don’t Make Me Laugh” dan “Don’t Make Me Cry.” Slogan ini mengingatkan kita pada tulisan Voltaire, seorang filsuf dan penulis Perancis. Dalam terbitan tahun 1765 yang berjudul *Questions sur les Miracles*, ia menulis, “Mereka yang dapat membuat Anda percaya pada absurditas, dapat membuat Anda melakukan kekejaman.”

Untitled (Believe/Commit) (2019) merupakan panggilan untuk berpikir kritis pada masyarakat kita dan peringatan mengenai dampak apabila kita tidak melakukannya.

Diverse artistic strategies are being implemented by artists in this exhibition to create a statement and to respond to reality around them, one of these strategies is the use of texts in an artwork. We can see the example in *Untitled (Believe/Commit)* (2019) by the American artist Barbara Kruger (b. 1945, USA).

The work shows a photo of a man hand holding a bullet in his hand. Next to it, we can see the slogan “Believe Absurdity Commit Atrocity,” while on the right and left edges of the work, we can see the words “Don’t Make Me Laugh.” This slogan reminds us of the writings of Voltaire, a French philosopher and writer. In his 1765 publication entitled *Questions sur les Miracles*, he wrote “Those who can make you believe absurdities, can make you commit atrocities.”

Untitled (Believe/Commit) (2019) is a call to action to foster critical thinking in our society, and a warning of the implications if we do not.



Sigmar POLKE
(I. Polandia / b. Poland, 1941)

***The Young Acrobat* (2000)**
Pemain Akrobat Muda

30 fotokopi yang dimanipulasi / manipulated photographs
42.6 x 29.9 cm (masing-masing / each)

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN
© The Estate of Sigmar Polke, Cologne / VG Bild-Kunst, Bonn 2021

Sigmar Polke (l. 1941, Polandia) kerap diasosiasikan dengan Capitalist Realism, sebuah gerakan yang dimulai di Jerman pada 1960-an. Serupa dengan Pop Art Amerika dan negara lainnya yang menggabungkan citraan dari budaya populer dan iklan, Capitalist Realism mencerminkan pergeseran situasi sosial dan ekonomi Jerman pasca Perang Dunia II. *The Young Acrobat* (2000) merupakan bagian dari sepuluh seri karya yang dibuat dengan mesin fotokopi. Polke memanipulasi gambar acuan dengan memutar, menarik, dan mendorong gambar tersebut saat proses fotokopi yang menghasilkan motif baru.

Gambar aslinya berasal dari karya H. Thiriat, yang diambil dari sebuah buku permainan anak dari era Erwardian berjudul *Kolumbus-Eier* (Telur Columbus). Penggunaan buku tersebut juga menandakan ketertarikan filosofis di Jerman pada masa itu mengenai gagasan postmodern tentang otentisitas, seperti soal gambar asli dan salinan, dan implikasi perkembangan pengetahuan dan bentuk budaya baru.

Sigmar Polke (b. 1941, Poland) was associated with Capitalist Realism, a movement that began in the 1960s in Germany. Similar to American Pop Art, and other national variants, that combine the imagery and aesthetics of popular art and advertising, Capitalist Realism reflected the shifting social and economic situation of German post-war society. *The Young Acrobat* (2000) is a 10-part series which is made with a photocopier machine. Polke manipulates the source image by rotating, pulling, and pushing the source template physically during the copying process, resulting in a new motif.

The original image comes from an engraving by H. Thiriart, taken from *Kolumbus-Eier* (Eggs of Columbus), an Edwardian book of games for children which points to further philosophical interests that were current in Germany at the time, regarding postmodern ideas of authenticity such as the original and the copy, and the implications for the development of new knowledge and forms of culture.



Bandu Darmawan
(l./b. Indonesia, 1989)

Photon Highway (2017)
Jalan Raya Foton

Dua kursi lipat dan proyeksi video kanal tunggal
Two folding chairs and one single-channel video projection
Dimensi bervariasi / Variable dimensions

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN
© Bandu Darmawan

Pameran ini juga mempersembahkan sejumlah karya seni interaktif di mana pengunjung bisa berpartisipasi di dalamnya. Dalam *Photon Highway* (2017) Bandu Darmawan (l. 1989, Indonesia) memproyeksikan video bayangan manusia pada tembok galeri. Di depan tembok terdapat dua kursi lipat yang dapat diduduki pengunjung untuk berinteraksi dengan bayangan yang tampak duduk di depannya. Penonton mengalami kontradiksi karena mereka tampak berinteraksi dengan figur tak terlihat yang keberadaannya hanya dapat dilihat dari bayangannya. Juxtaposition antara gambar yang direkam di masa lalu dan bayangan penonton yang dihasilkan saat ini mengajukan beberapa gagasan tentang persepsi realitas dan bagaimana kita menginterpretasikan situasi di sekitar kita.

The exhibition also presents a number of interactive artworks in which visitors can participate. In *Photon Highway* (2017) Bandu Darmawan (b. 1989, Indonesia) projects a looped video of human shadows onto the wall in the gallery. In front of the wall, there are two folding chairs where the audience can participate and interact with the shadows that seemingly sit in front of them. The viewer experiences a contradiction, as they seemingly interact with an invisible figure, whose presence can only be perceived through their shadow. The juxtaposition between the image that was recorded in the past and the audience's shadows that are produced in real time proposes a number of ideas around the perception of reality and how we interpret situations around us.



Tisna Sanjaya
(l./b. Indonesia, 1958)

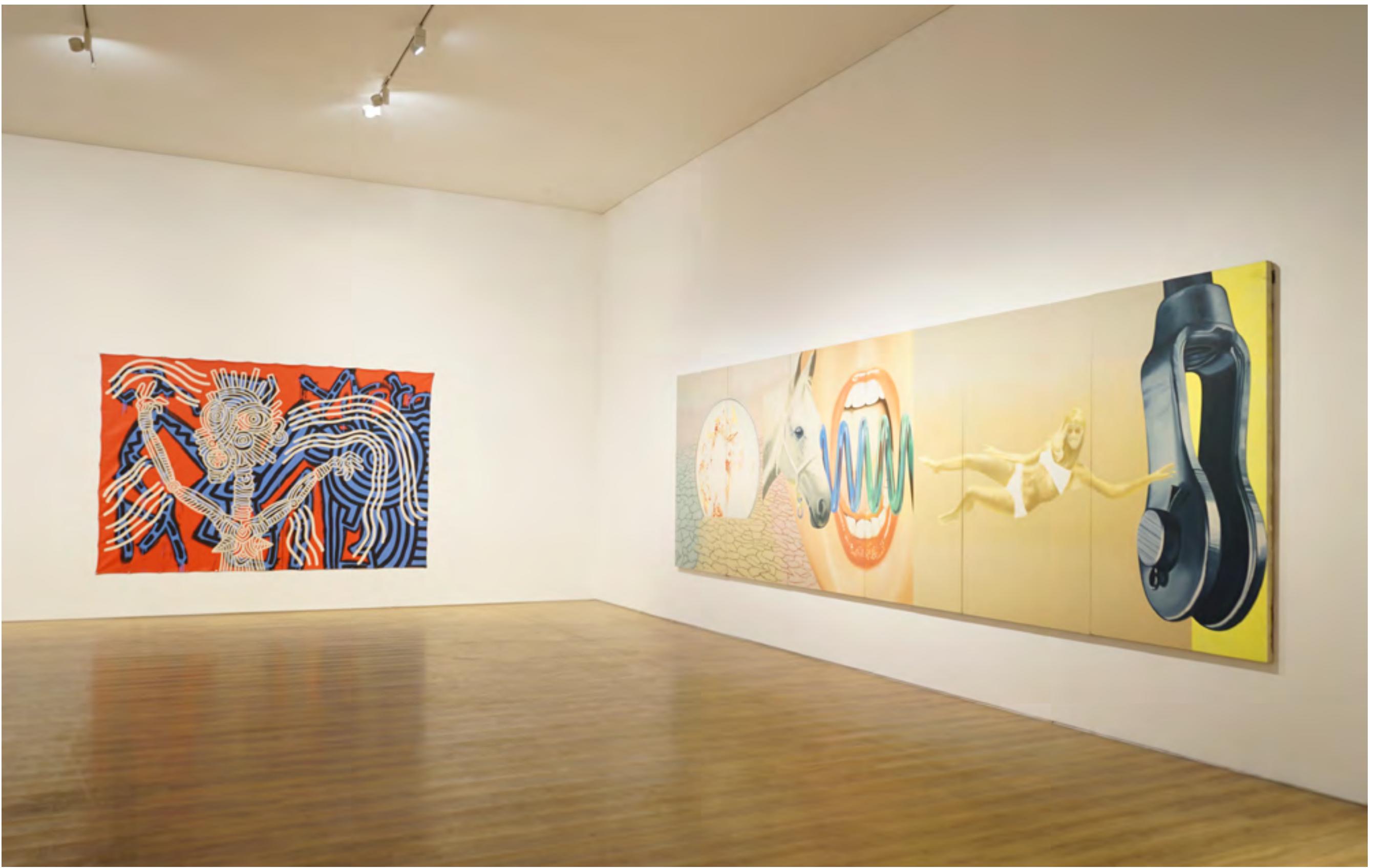
Potret Diri Sebagai Kaum Munafik (2017)
Self Portrait as Hypocrites

33 sajadah, 2 kanvas, pakaian, botol air
33 prayer rugs, 2 canvases, clothings, water bottle
Sajadah / Prayer rugs: 133 x 57 cm (masing-masing / each)
Kanvas / Canvas: 200 x 150 cm (masing-masing / each)

Koleksi milik / Collection of Museum MACAN
© Tisna Sanjaya

Karya Potret Diri Sebagai Kaum Munafik (2017) oleh Tisna Sanjaya (l. 1958, Indonesia) merupakan objek instalasi dan performans. Objek ini tercipta setelah performans berdurasi dua jam pada 2017 di Museum MACAN. Dalam performansnya, sang perupa meletakkan 33 buah sajadah yang biasa digunakan umat Islam untuk sholat, dikelilingi oleh wadah bubuk rempah-rempah. Rempah-rempah tidak hanya mewakili kekayaan sumber daya alam yang tersebar luas di kepulauan Indonesia, tetapi juga keanekaragaman budaya dan sejarahnya. Dalam performansnya, Tisna Sanjaya berbaring di atas sajadah dan mengajak penonton untuk menaburkan rempah ke seluruh tubuhnya dan sajadah, yang mengakibatkan adanya ruang kosong di atas permukaan sajadah berupa siluet tubuhnya.

The work *Potret Diri Sebagai Kaum Munafik* (2017) by Tisna Sanjaya (b. 1958, Indonesia) is both an installation and a performance object. It was made during a two-hour performance in 2017 at Museum MACAN. In the performance, the artist laid 33 pieces of prayer rug, one that is typically used by Muslim for prayer, surrounded by jars of powdered spices. The spices not only represent the rich natural resources vastly spread over the Indonesian archipelago, but also its cultural diversity and its history. During the performance, Tisna Sanjaya lays down on the prayer rugs and invites members of the audience to sprinkle spices over his body and the praying rugs, which resulted in empty spaces over the surface of the prayer rugs in the form of his body silhouette.

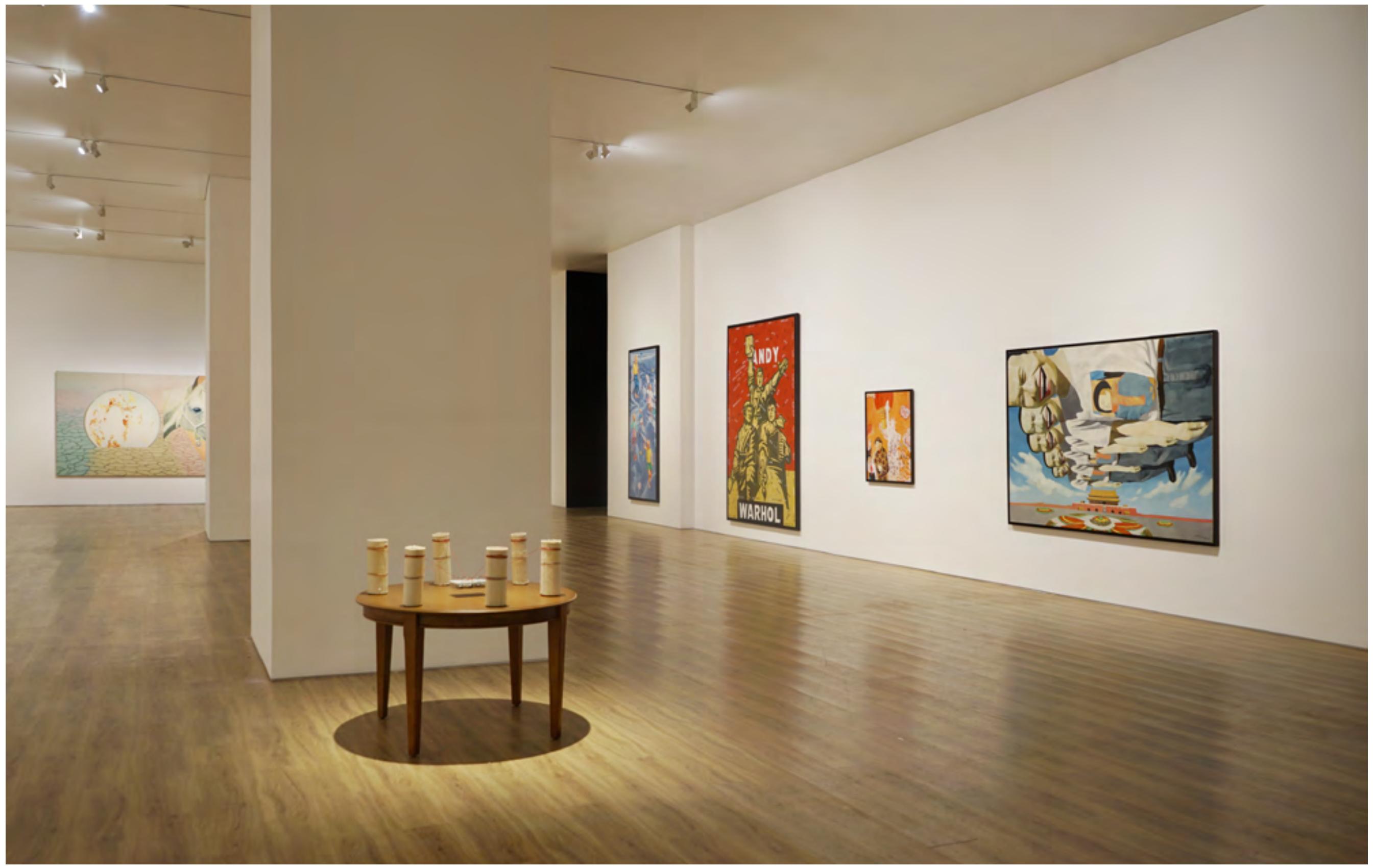


Tampak instalasi pameran 'Semesta dan Angan: Pilihan Karya dari Koleksi Museum MACAN' , Museum MACAN, 2021.
Installation view of the exhibition 'Multiverses and Dreams: Selected Works from the Collection of Museum MACAN, Museum MACAN, 2021.

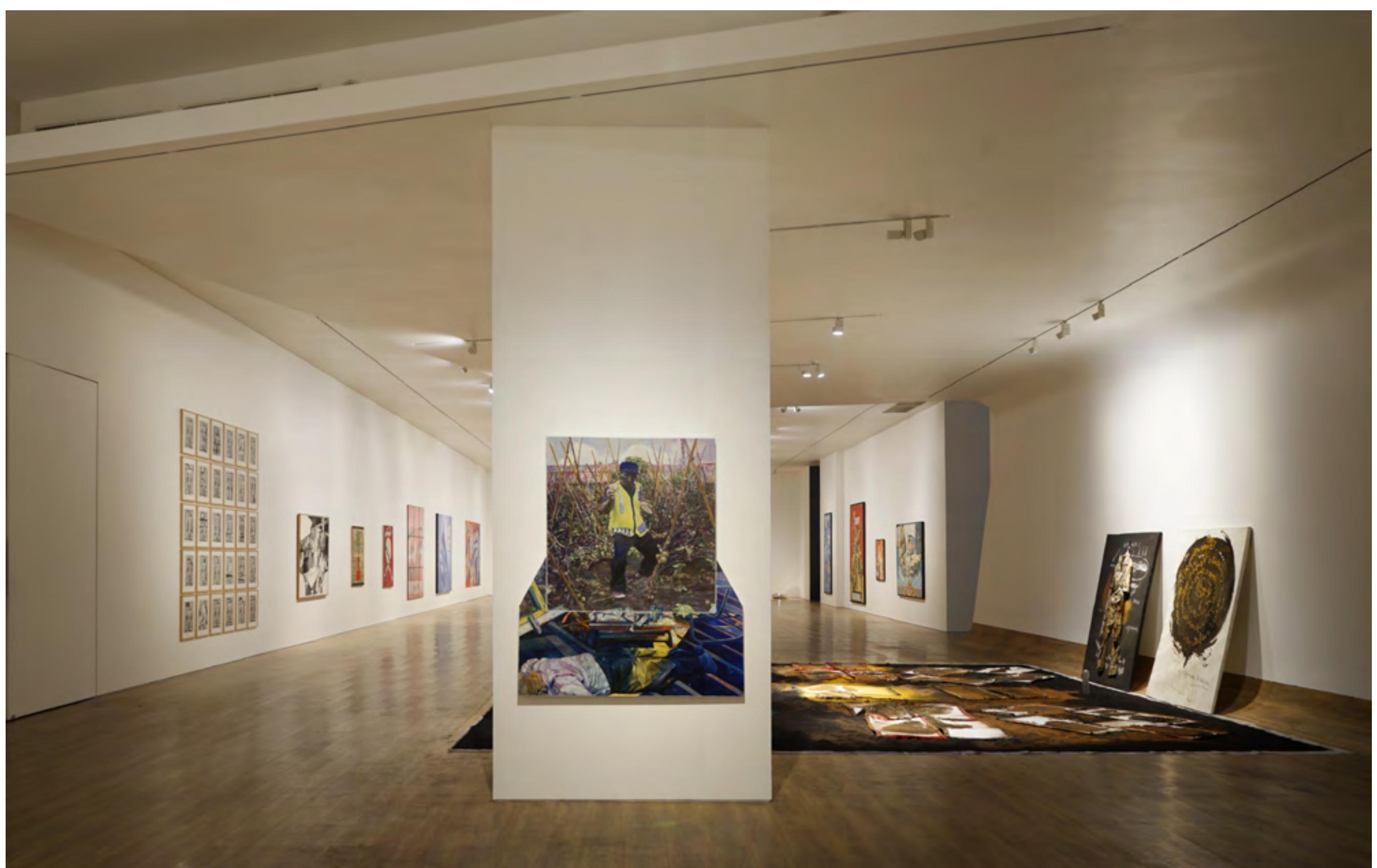


Tampak instalasi pameran 'Semesta dan Angan: Pilihan Karya dari Koleksi Museum MACAN' , Museum MACAN, 2021.

Installation view of the exhibition 'Multiverses and Dreams: Selected Works from the Collection of Museum MACAN, Museum MACAN, 2021.



Tampak instalasi pameran ‘Semesta dan Angan: Pilihan Karya dari Koleksi Museum MACAN’ , Museum MACAN, 2021.
Installation view of the exhibition ‘Multiverses and Dreams: Selected Works from the Collection of Museum MACAN, Museum MACAN, 2021.



Tampak instalasi pameran ‘Semesta dan Angan: Pilihan Karya dari Koleksi Museum MACAN’ , Museum MACAN, 2021.
Installation view of the exhibition ‘Multiverses and Dreams: Selected Works from the Collection of Museum MACAN, Museum MACAN, 2021.

museumacan

Semesta dan Angan:
Pilihan Karya dari Koleksi Museum MACAN
Multiverses and Dreams:
Selected Works from the Collection of Museum
MACAN

30.01–25.07.2021

**Museum of Modern and Contemporary Art
in Nusantara (Museum MACAN)**
AKR Tower Level M, Jalan Panjang no 5
Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530, Indonesia
E info@museummacan.org
T +62 21 2212 1888

Ikuti kami | Follow our Instagram
@museummacan

www.museummacan.org